

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ada tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman membaca siswa sebelum dan setelah dilakukan penerapan program membaca cepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Quasi Eksperimen. Quasi eksperimen merupakan penelitian eksperimen semu dimana peneliti tidak mengendalikan setiap faktor yang terlibat di dalam penelitian tersebut.

Adapun penelitian quasi eksperimen berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau ada tidaknya perubahan suatu percobaan atau perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diinginkan peneliti. Quasi eksperimen dapat dipilih jika peneliti ingin menerapkan suatu tindakan atau perlakuan terhadap sampel. Tindakan bisa berupa model, strategi, metode dan prosedur kerja baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pekerjaan yang mengharapkan hasil optimal (Mulyatiningsih, 2013, hlm. 85).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-posttest control group design*. Desain penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan *pretest* untuk melihat kondisi awal; dan *posttest* untuk melihat perbedaan perlakuan yang diberikan pada kedua kelas tersebut (Sugiyono. 2010, hlm. 79).

B. Partisipan

Penelitian dilakukan di perpustakaan SMP Negeri 15 Bandung. Sekolah ini berlokasi di Jalan Setiabudhi No. 89 Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari Bandung 40153. Partisipan yang ikut terlibat dalam penelitian ini adalah Pustakawan Perpustakaan Sekolah, Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dan siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandung.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan bentuk umum dari objek penelitian yang mewakili karakteristik tertentu. Populasi dengan karakteristik tertentu ini kemudian dipelajari untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010, hlm. 80). Adapun populasi yang digunakan adalah siswa kelas VII. Berikut data siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandung:

Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung

No	Kelas	Jumlah
1.	VII A	37
2.	VII B	36
3.	VII C	35
4.	VII D	36
5.	VII E	36
6.	VII F	35
7.	VII G	36
8.	VII H	36
9.	VII I	35
10.	VII J	35
Jumlah		357

Tabel 3.1 Data siswa kelas vii SMP Negeri 15 Bandung (Perpustakaan SMP Negeri 15 Bandung, 2016)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian spesifik yang mewakili karakteristik populasi (Sugiyono. 2010, hlm. 81). Dalam penentuan sampel, peneliti terlebih dulu menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Peneliti menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan

Dari rumus tersebut didapatkan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{357}{1 + 357 \cdot (0,1)^2} = 78,1 \approx 78$$

Selanjutnya, peneliti menentukan teknik pengambilan sampel. Peneliti menggunakan *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono. 2010, hlm. 83). Peneliti memilih dua kelas secara acak untuk dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Peneliti memilih kelas VII E sebagai kelas eksperimen yang akan diberikan program pelatihan teknik membaca cepat, dan kelas VII D sebagai kelas kontrol yang tidak diberikan program pelatihan tersebut. Untuk menambah kekurangan sampel, peneliti menambah sampel dari kelas VII C sebanyak 6 orang untuk dimasukkan ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pola Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1¹	-	O2¹

Tabel 3.2 Pola desain penelitian

Keterangan:

O1 : *Pretest* untuk kelompok Eksperimen

O2 : *Posttest* untuk kelompok Eksperimen

O1¹ : *Pretest* untuk kelompok Kontrol

O2¹ : *Posttest* untuk kelompok Kontrol

X : Perlakuan yang diberikan dengan menggunakan Program Pelatihan Membaca Cepat

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah bentuk penjelasan baku setiap variabel penelitian untuk menyamakan penafsiran antara peneliti dengan pembaca, sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi.

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran yang ditentukan dalam upaya penyelesaian suatu penerapan secara baik atau mencapai keberhasilan yang diinginkan. Efektivitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kesesuaian penerapan Program Pelatihan Membaca Cepat di perpustakaan terhadap pengembangan pemahaman informasi siswa melalui bacaan. Efektivitas Program Pelatihan Membaca Cepat dapat dilihat dari perbedaan tingkat kemampuan pemahaman informasi siswa sebelum dan sesudah kelas eksperimen diberikan penerapan.

2. Program Pelatihan Membaca Cepat

Program Pelatihan Membaca Cepat merupakan program inovasi perpustakaan. Program ini berupa pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa dalam memahami bacaan. Isi program ini bermaksud merubah paradigma siswa tentang “membaca”, dan memberikan pelatihan teknik membaca cepat (khusus untuk bacaan non fiksi) sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat dan kemampuan memahami bacaan (salah satu kemampuan literasi dasar yang harus dimiliki siswa).

3. Kemampuan Pemahaman Informasi

Kemampuan pemahaman informasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kandungan isi bacaan (informasi). Kemampuan pemahaman informasi ini meliputi kemampuan membaca cepat dan pemahaman terhadap informasi bacaan. Kecepatan membaca merupakan bentuk kemampuan seseorang dalam membaca dengan standar pengukuran kecepatan yang ada (kecepatan per menit). Adapun pemahaman informasi sebagai bentuk mengetahui makna dalam bacaan secara mendalam.

Pemahaman informasi merupakan kegiatan menafsirkan, menangkap makna dan penalaran terhadap informasi yang memberikan pengetahuan baru. Aspek pemahaman informasi dibatasi dalam beberapa aspek meliputi kemampuan menentukan ide pokok, memilih informasi inti, menarik kesimpulan, membedakan fakta dan opini, menciptakan ide baru dan kemampuan menilai informasi (Elliot dkk. 2002, hlm 298).

4. Siswa Kelas VII (Tahap Remaja Awal)

Siswa adalah bagian dari masyarakat sekolah yang mengembangkan diri melalui proses pembelajaran dalam pendidikan sekolah. Siswa kelas VII umumnya berada pada usia 12-13 tahun, berada pada tahap operasional formal. Ranah kognitif yang dimiliki siswa dalam tahapan ini adalah memiliki kemampuan berpikir abstrak, logis, berpikir sistematis, dan kemampuan menalar berbagai dugaan alternatif pemecahan masalah.

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen test

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan pola ukur yang sama (Siregar. 2014, hlm. 75). Peneliti menggunakan dua pengukuran dalam instrument *test* ini untuk menjawab rumusan masalah. Pengukuran yang digunakan yaitu menggunakan standar kpm (kecepatan per menit) dan pengukuran soal uraian.

Pengukuran standar kpm digunakan untuk mengukur tingkat kecepatan membaca siswa sebelum dan sesudah Program Pelatihan Membaca Cepat. Pengukuran soal uraian untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman membaca siswa sebelum dan sesudah Program Pelatihan Membaca Cepat.

Standar pengukuran kecepatan membaca berdasarkan Kutipan Ramadhy dan Permadi (2009, hlm. 179)

Standar pengukuran	
$\frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah detik dalam membaca}} \times 60 = \dots \text{ kpm}$	
Indikator	
< 250 kpm	: kecepatan membaca lambat
251-350 kpm	: kecepatan membaca rata-rata
> 351 kpm	: kecepatan membaca di atas rata-rata

Tabel 3.3 standar pengukuran kecepatan membaca

Adapun untuk mengukur pemahaman siswa dengan test essai, siswa diberikan sepuluh pertanyaan berdasarkan teks yang sudah dibaca. Pertanyaan yang diberikan berdasarkan indikator berikut

Indikator	No. Soal essai
Memahami ide pokok	1, 7, 11, 17
Memilih informasi penting	2, 12, 19
Menarik kesimpulan	3, 8, 13, 18
Membedakan fakta dan opini	4, 9, 14, 19, 20
Menciptakan ide baru	5, 6, 10, 15, 16

Tabel 3.4 indikator soal essai pemahaman membaca

Penyusunan instrumen tes pilihan essai diawali dengan memilih teks bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dilanjutkan dengan pembuatan kisi-kisi soal dan menulis butir soal serta jawaban. Instrumen penelitian dikembangkan dari teori pembelajaran Hovland (Effendy, 2003, hlm. 255).

Pada setiap test diberikan 10 soal esai untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa setelah membaca selama satu menit. Untuk setiap jawaban yang benar dan memuaskan diberi skor 5; jawaban mendekati benar diberikan skor 3; jawaban kurang tepat diberikan skor 1; dan jawaban salah atau tidak menjawab diberikan skor 0. Dari hasil penghitungan skor pemahaman, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap hasil skor yang didapat setiap siswa.

2. Instrumen angket terbuka

Angket terbuka dalam penelitian ini berisi pertanyaan terbuka yang diberikan kepada siswa (dalam kelas eksperimen). Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan seputar evaluasi dari penerapan Program Pelatihan Membaca Cepat. Hasil dari angket tersebut digunakan untuk membantu penjabaran faktor-faktor yang terlibat dalam penerapan Program Pelatihan Membaca Cepat yang telah dilakukan.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen tes esai memerlukan uji validitas isi. Validitas isi menunjukkan seberapa jauh instrumen sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Alat tes dikatakan valid jika sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Instrumen diuji berdasarkan pendapat ahli (*expert judgement*). *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah Dr. Doddy Rusmono, MLIS sebagai Dosen Pengampu Mata Kuliah Bimbingan Minat Baca.

Uji reliabilitas merupakan bentuk konsistensi suatu instrumen yang digunakan (Arifin, 2011, hlm. 248).

G. Prosedur Penelitian Eksperimen

1. Prosedur Pra Eksperimen

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengajukan surat permohonan penelitian kepada pihak sekolah dan perpustakaan sekolah SMP Negeri 15 Bandung. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi awal dengan memberikan angket terbuka kepada siswa untuk mencari tahu kondisi awal populasi yang akan diteliti. Peneliti kemudian melakukan konsultasi dengan pihak kepala Perpustakaan dan guru Bahasa Indonesia kelas VII.

Penentuan sampel berdasarkan hasil konsultasi dengan guru Bahasa Indonesia yang lebih mengetahui kondisi siswa. Selanjutnya peneliti menetapkan jadwal penelitian yang akan dilakukan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti melakukan persiapan penelitian berkaitan dengan materi dan media pendukung yang akan digunakan pada saat penelitian berlangsung.

2. Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Peneliti membagi pelaksanaan eksperimen ke dalam tiga tahapan (untuk kelas eksperimen) yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Pelatihan Membaca Cepat. Tahap awal dimulai dengan *pretest* yang diberikan setelah acara dibuka. *Pretest* dilakukan dengan dua cara yaitu tes mengukur kecepatan membaca dan tes mengukur pemahaman membaca siswa. Untuk tes kecepatan membaca, siswa diminta membaca teks yang telah disediakan selama satu menit. Kemudian siswa menandai kata terakhir yang dibaca. Selanjutnya, siswa mengerjakan soal esai seputar teks yang telah dibaca.

Dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan. Peneliti bertindak sebagai *trainer* yang memberikan pelatihan sesuai alur pelatihan yang telah dibuat sebelumnya. Pelatihan dilaksanakan di perpustakaan dengan menggunakan media *power point* dalam menyampaikan materi. Hal ini dilakukan agar pelatihan berjalan secara kondusif. Dalam praktek teknik membaca cepat, siswa dilatih mengenal cara melatih membaca dengan menggunakan teknik

membaca cepat mulai dari *games*, memperhatikan beberapa aspek dalam membaca cepat hingga latihan membaca cepat.

Pelatihan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Sama halnya dengan *pretest*, uji yang diberikan untuk mengukur kecepatan membaca dan tingkat pemahaman siswa. Melalui *post-test* yang disediakan, siswa diajak untuk mempraktekkan teknik membaca cepat selama satu menit. Siswa kemudian menandai kata terakhir yang dibaca. Setelah itu siswa diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan pada lembar soal *post-test*.

Program Pelatihan Membaca Cepat dilanjutkan dengan pemutaran film pendek berjudul “*1001 Inventions and Library Secrets*” dan sesi diskusi sederhana seputar pemutaran film tersebut. Pengadaan pemutara film tersebut dalam Program Pelatihan Membaca Cepat karena terdapat *running text* sebagai penerjemah dalam film. Hal ini sebagai bentuk latihan tersirat bagi siswa dalam mempraktekkan membaca cepat. Program Pelatihan Membaca Cepat diakhiri dengan penyebaran angket terbuka yang harus diisi oleh siswa.

Sedangkan untuk kelas kontrol, peneliti hanya memberikan *pretest*, sosialisasi tentang pentingnya membaca dan *posttest* tanpa memberikan Program Pelatihan Membaca Cepat.

3. Prosedur Pasca Eksperimen

Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah langkah pengolahan data. Adapun langkah-langkah pengolahan data terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu *editing*, *coding* dan *tabulating* (Bungin, 2011, hlm. 174). Berikut penjelasan terkait hal tersebut

- a. *Editing* merupakan kegiatan menyangkut pemeriksaan kelengkapan soal secara keseluruhan setelah data telah terkumpul
- b. *Coding* merupakan pemberian kode berupa skor berdasarkan standar yang ada. Untuk menghitung kecepatan membaca menggunakan standar kpm sedangkan untuk setiap item jawaban test pemahaman menggunakan skala yang ada.

c. *Tabulating* merupakan bentuk pemasukkan data pada tabel tertentu, mengatur angka dan melakukan penghitungan. Dilanjutkan dengan pemberian skor pada item-item soal test, mengubah jenis data, menyesuaikan dan memodifikasi dengan analisis yang digunakan (statistik deskriptif).

H. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistic deskriptif. Teknik ini berguna untuk membantu analisis dan penguraian data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan secara umum (Sugiyono, 2013, hlm. 207). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menguji hipotesis meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bentuk pengujian keabsahan atau normal tidaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian menggunakan uji normalitas *one sample Kolmogorov Simirnov* dengan menggunakan SPSS 22.0.

Kriteria pengujiannya adalah, jika nilai sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$ (kurang dari 0,05) maka distribusi tidak normal. Jika sebaliknya nilai sig. $> 0,05$ maka distribusi data bersifat normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan sampel yang digunakan dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. hal ini dilakukan agar generalisasi terhadap populasi dapat dilakukan. Peneliti menggunakan uji Levene (*Levene test*) untuk melihat hasil uji beda rata-rata atau uji-t.

Kriteria pengujian pada uji homogenitas ini, jika sig. $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian tidak sama. Sedangkan jika sig. $> 0,05$ maka data berasal dari populasi dengan varian yang sama (Santoso, 2003, hlm. 168).

3. Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis, untuk menjawab rumusan masalah ada atau tidaknya perbedaan tingkat kecepatan membaca peneliti menggunakan indikator kpm (kecepatan membaca per menit). Peneliti menyimpulkan berdasarkan rata-rata kpm tiap kelas yang ada. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ada tidaknya perbedaan tingkat pemahaman informasi peneliti menggunakan uji *paired sample t test*.

Uji t dipilih untuk menguji perbedaan rata-rata hitung *pre test* dan *post test* tingkat pemahaman antara kelompok eksperimen (yang diberikan program pelatihan membaca cepat) dan kelompok kontrol (yang tidak diberikan program pelatihan membaca cepat).

Syarat pengujian dengan *paired sample t test*, data harus berdistribusi normal dan digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari dua sampel terhadap variabel yang diteliti (Arifin, 2009, hlm. 280). Kriteria pengujian untuk hipotesis ini H_0 ditolak, dan H_1 diterima apabila $t_{tabel} < t_{hitung}$, dengan tingkat kepercayaan 95%. Seluruh perhitungan selengkapnya dibantu dengan komputer program SPSS 22.0.